

# Pemikiran Tentang Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam

Zainudin

IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Indonesia

## ABSTRAK

Pendidikan menjadi hal yang sangat utama bagi setiap manusia untuk bisa mengembangkan dirinya, baik sebagai hamba Allah dalam melaksanakan segala rutinitas ibadah maupun sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan tugas yang begitu berat yang diemban oleh manusia maka diperluak sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan pendidikan yang berkualitas yang dapat menghasilkan para lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dan sikap religius yang tinggi. Dalam hal inilah keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam menjadi sangat penting untuk dikembangkan dan dikelola dengan secara profesional agar menjadi lembaga pendidikan tinggi yang mampu merespon tuntutan masyarakat secara luas di era modern, baik dari segi sumber daya manusia maupun dari pengelolaan kelembagaan pendidikan tinggi secara keseluruhan berdasarkan strandar pendidikan tinggi.

**Keyword;** *Pendidikan Tinggi Islam*

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Soistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Dengan tujuan; a). Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian, b). Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesennian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam yang telah berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah SWT. sebagai rasul. Pelaksanaan pendidikan pada saat itu

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Siatem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pelaksanaannya*, Edisi 1995, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta.

berlangsung dengan cara yang sederhana yakni masjid sebagai pusat pembelajaran, al-Qur'an dan hadis sebagai kurikulum utama dan rasul sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Pada waktu itu belum ada istilah madrasah, sekolah apalagi perguruan tinggi. Setelah Rasulullah wafat, pendidikan Islam itu berkembang terus, baik di Jazirah Arab dan diluarnya.<sup>2</sup>

Meurut Hasan langgulung, pendidikan memiliki dua fungsi, yakni pertama pewarisan yang berarti bahwa pendidikan merupakan wahana sosialisasi nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat kepada anak didik agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik sedangkan fungsi yang kedua yakni pengembangan yang berarti bahwa pendidikan merupakan sarana untuk pengembangan potensi yang ada pada setiap individu peserta didik, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mampu memikul tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Dengan demikian peran lembaga pendidikan Tinggi Islam dalam hal ini menjadi sangat penting sebagai wahana dalam mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki kedalaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan spritual yang tinggi dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara ditengah-tengah masyarakat dimana mereka tinggal. Dalam tulisan ini akan mengkaji tentang pengembangan yang mendasari pelaksanaan/ penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam, baik dari segi pengembangan kualitas sumber daya manusia maupun pengembangan institusinya.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia

Setiap lembaga pendidikan bercita-cita untuk menghasilkan ilmuwan yang handal, menghendaki agar ilmu pengetahuan tidak semata diteruskan dan diolah sebagai bahan ajar tanpa diikuti oleh langkah proses persiapan pemanfaatan ilmu itu. Hal ini menggugah kesadaran berbagai pihak untuk mempersoalkan peran pendidikan tinggi. Kepedulian masyarakat terhadap peran pendidikan tinggi umumnya, ditandai dengan kesadaran akan

---

<sup>2</sup> Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar IAIN Wali Songo, Semarang, 1999, Hal.V.

<sup>3</sup> Ibid. Vii

pentingnya peningkatan relevansi dan berfungsinya pendidikan tinggi dalam pembangunan masyarakat.<sup>4</sup>

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran Nasional yang diatur dengan undang-Undang (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional - UUSPN No 2 Tahun 1989). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa PP No 30 tahun 1990 atau PP 60 tahun 1991 dan PP No. 61 tahun 1991 menyebutkan, tujuan pendidikan tinggi adalah untuk menyiapkan peserta didik agar;

- a. Menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, dan/ atau kesenian.
- b. Dapat mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan teknologi dan/ atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>5</sup>

Dalam menghadapi era modern saat ini berbagai tantangan yang berkenaan dengan tuntutan masa depan menggugah kepedulian masyarakat terhadap peran pendidikan tinggi khususnya agar meningkatkan fungsinya secara relevan dengan pembangunan masyarakat.<sup>6</sup> Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia memerlukan paradigma baru dalam pendidikan tinggi. Paradigma baru perlu dirumuskan diikuti dengan penjabaran misi serta program-program peningkatan mutunya. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi kita, memasuki milenium ketiga adalah merajut kerjasama atau networking, baik dengan pendidikan tinggi di dalam maupun luar negeri, juga dengan berbagai lembaga penelitian terbaik.<sup>7</sup>

Pendidikan tinggi merupakan sumber daya manusia tingkat tinggi yang menjadi penggerak dan pemimpin masyarakat. Untuk meningkatkan mutu suatu perguruan tinggi diperlukan tenaga-tenaga Manusia (dosen)

---

<sup>4</sup> CR.Semiawan, Pendidikan Tinggi; Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin, Grasindo Jakarta, 1999, hal.5

<sup>5</sup> PP no 60, tahun 1991. Hal. 3

<sup>6</sup> CR.Semiawan, Pendidikan Tinggi; Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin, Grasindo Jakarta, 1999, hal.11

<sup>7</sup> HAR. Tilar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, 2000, hal. 109

yang bermutu. Sejalan dengan itu lembaga pendidikan tinggi harus mampu untuk melaksanakan riset, baik yang diperlukan oleh masyarakat sekitarnya maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Langkah berikutnya dalam pembinaan sumber daya manusia perguruan tinggi adalah;

a. Pengembangan professional.

Dalam memasuki dunia era terbuka sering ditonjolkan tuntutan profesionalisme dalam berbagai segi kehidupan. Gambaran yang dimaksud profesionalisme sebagaimana yang telah disebutkan dalam tujuan pendidikan tinggi, yaitu melahirkan para sarjana yang bukan hanya menguasai ilmu tetapi ilmu itu bias diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal itu maka pendidikan tinggi menawarkan program-program akademik dan program professional. Program akademik maupun profesional kedua-duanya akan melahirkan sumber daya manusia tingkat tinggi yang professional.

b. Pengembangan kurikulum

Pendidikan tinggi haruslah proaktif dalam menyediakan program-program yang ditawarkan kepada mahasiswanya. program standar yang sulit dirubah, tentunya akan ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan tuntutan hidup yang terus menerus berubah. Kurikulum harus sering dievaluasi, apakah masih relevan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat. Apabila sudah tidak relevan harus segera diadakan revisi maupun perubahan. Dengan demikian bahwa diperlukan suatu inovasi pendidikan yang dilakukan secara terus menerus agar sesuai dengan kebutuhan pasar dan masyarakat, tidak boleh mandeg.

## **2. Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Islam**

Istilah perguruan tinggi Islam, diperlukan kerangka penjas (construct) yang lebih khusus agar maksud yang tercakup didalamnya bisa dibatasi sesuai dengan konteks pembatasan. Dalam hal ini construct yang ditawarkan bagi perguruan tinggi Islam adalah perguruan tinggi yang diprakarsai oleh umat Islam dan keberadaannya disemangati oleh keinginan mengejawantahkan nilai-nilai keislaman. Construct ini dengan sendirinya tidak hanya mengategorikan bahwa yang dimaksud dengan perguruan tinggi Islam adalah perguruan tinggi yang menjadikan agama Islam sebagai salah satu mata kuliah dasar Umum (MKDU). Juga bukan hanya perguruan

---

<sup>8</sup> Ibid, 111-112

tinggi yang secara khusus menjadikan Islam sebagai bidang kajian seperti yang ada di beberapa perguruan tinggi Barat.<sup>9</sup> Dalam hal ini tidak hanya IAIN dan STAIN yang dapat dikategorikan pendidikan tinggi Islam, tetapi juga semua lembaga yang diprakarsai dan dikelola oleh umat Islam yang keberadaannya disemangati oleh keinginan menerapkan nilai-nilai keislaman, sekalipun perguruan tinggi tersebut tidak hanya terdiri dari fakultas dan jurusan keagamaan, namun dapat juga digolongkan sebagai pendidikan tinggi Islam, pendidikan tinggi yang secara formal sama sekali tidak menunjukkan identitasnya sebagai perguruan tinggi Islam dan juga tidak terikat dengan salah satu ormas atau yayasan Islam, tetapi pengelola dan suasananya mencerminkan sebagai perguruan tinggi Islam.

Perguruan tinggi Islam adalah perguruan tinggi yang menjadikan agama Islam sebagai salah satu matakuliah dasar umum. Perguruan tinggi Islam tidak akan survive secara tiba-tiba, melainkan berawal dari embrio adanya fungsi-fungsi studi untuk berusaha lebih mendalam, dalam mengembangkan ajaran Islam. Dari fungsi-fungsi itu muncul lembaga-lembaga sebagai wadah sekaligus media yang mengimplementasikan idealismenya.<sup>10</sup>

Di Indonesia ini sedikitnya ada dua orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam, pertama, pendidikan agama dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini dilaksanakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik menjadi beragama dengan baik, sekaligus juga diharapkan mereka juga menjadi agamawan. Agamawan yang dimaksud adalah yang bersangkutan mampu menjadi pemimpin, pemikir dan juga peneliti agama. Khusus pendidikan kategori kedua ini pelaksanaannya diselenggarakan oleh Departemen Agama, berjenjang sejak dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.<sup>11</sup>

Kehadiran pendidikan tinggi Islam dimaksudkan untuk menghasilkan ahli agama yang dianggap lebih mumpuni dari pada produk pendidikan Islam yang ada yaitu pondok pesantren. Kalau pesantren telah dianggap

---

<sup>9</sup> A. Malik Fajar Reorientasi Pendidikan Islam, ed. Dhorifi Zumar dkk., Fajar Dunia Jakarta, 1999, hal 97.

<sup>10</sup> HA. Malik Fajar, Reorientasi Pendidikan Islam, 1999. Hal.99

<sup>11</sup> Imam Suprayogo, reformulasi Pendidikan Islam, 1999, hal. 2

mampu menghasilkan ulama, maka perguruan tinggi Islam diharapkan mampu menghasilkan ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama, serta melahirkan lulusan yang kemampuannya lebih dari lulusan pesantren. Tetapi kenyataannya banyak ditengarai bahwa harapan itu belum bias diwujudkan.<sup>12</sup>

Oleh karena itu diantara jalan keluar dari problematika tersebut dengan jalan Mencari alternative pengembangan pendidikan tinggi Islam. Banyak alternative konsep yang diajukan oleh para pakar pendidikan Islam, yang kiranya sesuai, guna kemajuan pendidikan tinggi Islam tersebut antara lain:

a. Azyumardi Azra, menyodorkan dua alternatif, pertama, mempertahankan kelembagaan IAIN dengan mandat formalnya sekarang, tetapi tetap mengupayakan substansi dibalik gagasan pembentukan IAIN menjadi UIN. misalnya melalui upaya mendekatkan kembali antara ilmu agama dan ilmu umum, sdan agar kajian-kajian di IAIN lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Kedua, mempertahankan keadaan kelembagaan IAIN sekarang, tetapi megadopsi IAIN (mandate yang diperlukan.

Dengan mandat diperluas pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada mandate pormal pada ilmu-ilm agama, melainkan mengembangkan mandat itu disamping kedalam ilmu-ilmu lainnya, juga ilmu-ilmu social dan ilmu eksakta. Seperti jurusan tadriss psikologi menjadi fakultas psikologi, jurusan muamalat dan ekonomi Islam menjadi fakultas ekonomi Islam, jurusan tadriss matematika dan tadriss ipa menjadi Fakultas MIPA. Bahkan kalau perlu membentuk jurusan-jurusan, fakultas-fakultas dan program-program akademis yang baru sama sekali sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat.<sup>13</sup>

b. Imam Suprayogo, mengemukakan kerangka dasar untuk menghidupkan mengembangkan pendidikan tinggi Islam adalah sebagai berikut; strategi yang harus ditempuh dalam pengembangan IAIN bukan sekedar merombak kurikulum yang ada, mengirim dosen untuk studi lanjut, menambah buku-buku perpustakaannya, akan tetapi ada yang lebih mendasar ialah mengembalikan ruh yang dahulu pernah dimiliki pada awal kelahirannya. Sehingga yang penting adalah secara bersama-sama melakukan konsolidasi kembali idilnya. Menelusuri kembali cita-cita

---

<sup>12</sup> Ibid, 4

<sup>13</sup> Perta, jurnal komunikasi Perguruan tinggi Islam no 2/ vol III, 2000, hal 82

yang dahulu pernah dirumuskan, yang semuanya benar-benar menjadai daya dorong gerak kehidupannya yang sesungguhnya<sup>14</sup>

Gagasan-gagasan/ konsep di atas semua mengandung kebenaran, maka dari itu untuk pengembangan perguruan tinggi Islam seharusnya Lembaga Pendidikan tinggi Islam berorientasi pada kebutuhan masyarakat sehingga lulusannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan ijazahnya dan berkompeten dibidangnya. Koordinasi di kalangan Lembaga Pendidikan tinggi Islam juga amat lemah, padahal mereka mempunyai ciri dan tujuan yang sama. Di antara Lembaga Pendidikan tinggi Islam itu memang ada yang mempunyai jaringan/koordinasi satu sama lain, tetapi lebih banyak lagi yang berdiri sendiri-sendiri dan tak terkoordinasi. Akibatnya secara kuantitatif Lembaga Pendidikan tinggi Islam memang banyak tetapi tak berarti. Jika dilihat dari segi kualitasnya, hanya sedikit diantara mereka yang dapat dibanggakan.

Tampak betapa besar arti penting dan strategis pendidikan, terutama keberadaan pendidikan tinggi Islam yang dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan seseorang, sehingga ia menjadi lebih produktif dan karena itu dapat meningkatkan penghasilan secara memadai untuk kemudian mendorong peningkatan kesejahteraan yang akhirnya akan berpengaruh pula terhadap peningkatan derajat kesehatan dan gizi (nutrisi). meningkatkan mutu dan standar hidup. Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis.

1. Pertama, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran,
2. Meningkatkan mutu sumber daya manusia (dosen),
3. Menata/membenahi manajemen lembaga pendidikan

## KESIMPULAN

Dengan demikian dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam sangat perlu memperhatikan Sumber daya manusia yang profesional sehingga outputnya dapat diandalkan yakni mampu menjadi pemimpin, pemikir, dan peneliti agama. Serta menyediakan Kurikulum yang fleksibel, tidak kaku dan tidak sukar untuk dirubah oleh perguruan tinggi Islam sehingga dapat bersaing

---

<sup>14</sup> Imam Suprayogo, 1999, hal 7

dengan perguruan tinggi lain dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ruswan Thoyib dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar IAIN Wali Songo, Semarang, 1999
- CR.Semiawan, *Pendidikan Tinggi; Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Grasindo Jakarta, 1999
- PP no 60, tahun 1991
- HAR. Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, 2000
- HA. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 1999
- Imam Suprayogo, *Reformulasi Pendidikan Islam*, STAIN Pres Malang 1999
- Perta, *jurnal komunikasi Perguruan tinggi Islam* no 2/ vol III, 2000
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta 1994